

# Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor

Adnin Widya Rosiyanti<sup>1</sup>, M.H. Dewi Susilowati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Geografi, FMIPA Universitas Indonesia 16424

E-mail : adnin.widya@ui.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Departemen Geografi, FMIPA Universitas Indonesia 16424

E-mail : maria.hedwig@ui.ac.id

## ABSTRAK

Kabupaten Bogor mendapat peringkat sepuluh tertinggi Indeks Pariwisata Indonesia oleh Kementerian Pariwisata Indonesia 2016. Kabupaten Bogor memiliki banyak potensi wisata (alam, budaya, dan buatan) sehingga jumlah destinasi wisata bertambah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan objek wisata dan faktor yang berhubungan signifikan dengan perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016. Variabel yang digunakan yaitu objek wisata, ketinggian wilayah, kemiringan lereng, faktor aksesibilitas (jenis moda transportasi, jenis jaringan jalan, dan jarak objek wisata dari pusat kota). Metode analisis yang digunakan adalah analisis spasial, deskriptif, dan statistik (*Chi-Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan objek wisata Kabupaten Bogor setiap periodenya meningkat seiring dengan rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk per-periodenya, serta didominasi jenis objek wisata alam. Perkembangan objek wisata terbanyak terjadi di Zona Bogor Tengah dengan ketinggian 100-500 mdpl, kemiringan lereng 0-8%, berada di jalan lokal, dapat dijangkau kendaraan roda empat, dan berjarak dekat dari pusat Kota Bogor. Berdasarkan hasil uji statistik bahwa ada hubungan signifikan antara perkembangan objek wisata tersebut dengan faktor aksesibilitas berupa jenis jaringan jalan dan jenis moda transportasi.

## Kata Kunci

Perkembangan objek wisata, ketinggian, kemiringan lereng, aksesibilitas, Bogor.

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk faktor di luar pariwisata yang berkaitan langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata<sup>[15]</sup>. Salah satu jenis pengembangan tersebut yaitu keseluruhan dengan tujuan baru seperti membangun atraksi baru di lokasi yang sebelumnya tidak digunakan sebagai atraksi<sup>[15]</sup>. Pengembangan kepariwisataan Indonesia memiliki kekuatan, kelemahan dan peluang. Kekuatan tersebut meliputi kekayaan budaya, daya tarik wisata alam, aktivitas wisata yang dapat dilakukan, dan kehidupan masyarakat (*living culture*) yang khas<sup>[6]</sup>. Kelemahan tersebut meliputi pengemasan daya tarik wisata, masih lemahnya pengelolaan destinasi pariwisata, disparitas pembangunan kawasan pariwisata, dan lain-lain. Sedangkan peluang pada pengembangan tersebut meliputi keramah-tamahan penduduk, kemajemukan masyarakat, serta jumlah penduduk yang dapat berperan serta dalam kepariwisataan. Tingkat perencanaan pariwisata dimulai dari pengembangan pariwisata daerah yang mencakup pembangunan fisik objek dan atraksi wisata. Sehingga dengan adanya suatu pengembangan, dapat menghasilkan suatu perkembangan<sup>[8]</sup>. Daya tarik wisata merupakan potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata<sup>[7]</sup>. Syarat daerah tujuan wisata, yaitu adanya atraksi atau objek menarik, tersedianya fasilitas wisata, dan aksesibilitas yang memadai. Suatu destinasi

wisata, harus memiliki aksesibilitas yang baik jika tujuannya untuk memfasilitasi kedatangan dari wisatawan<sup>[5]</sup>.

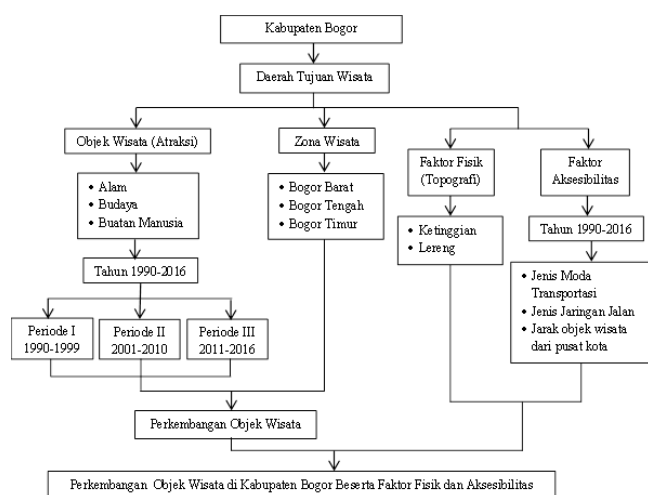
Kabupaten Bogor pada 6 Desember 2016 mendapat penghargaan peringkat sepuluh tertinggi Indeks Pariwisata Indonesia oleh Kementerian Pariwisata Indonesia yaitu menduduki peringkat kesembilan dari seluruh kabupaten kota yang ada di Indonesia<sup>[10]</sup>. Indikator untuk mengukur Indeks Pariwisata Indonesia tersebut dikelompokkan menjadi 4 aspek pengukuran utama salah satunya yaitu aspek potensi wisata yang meliputi jumlah potensi wisata alam dan buatan<sup>[14]</sup>. Berdasarkan aspeknya, Kabupaten Bogor menduduki peringkat ketiga dari seluruh kabupaten kota yang ada di Indonesia dalam aspek potensi wisata. Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia karena memiliki banyak potensi wisata, seperti wisata alam, wisata budaya, dan lain-lain. Kabupaten Bogor terkenal sebagai kawasan wisata di dataran tinggi yang memiliki banyak wisata air terjun atau curug, serta pesona pemandangan alam yang khas. Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan yang dibagi menjadi tiga zona wisata berdasarkan wilayah pembangunan dalam Badan Pusat Statistik berupa batas administrasi yaitu Bogor Barat, Bogor Tengah, dan Bogor Timur yang berturut-turut terdiri dari 13 kecamatan, 20 kecamatan, dan 7 kecamatan<sup>[3]</sup>.

Objek wisata di Kabupaten Bogor yang terdaftar di Dinas Pariwisata tahun 2002 berjumlah 22 objek wisata dan tahun 2003 berkembang menjadi 25 objek wisata serta

tahun 2004 menjadi 29 objek wisata<sup>[4]</sup>. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya perkembangan jumlah objek wisata di Kabupaten Bogor. Periode dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1990 karena jumlah objek wisata bertambah secara signifikan setelah tahun 1990. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor, Rahmat Surjana, menyatakan bahwa berdasarkan rencana induk pariwisata Kabupaten Bogor akan menambah destinasi wisata, karena banyak daerah yang berpotensi menjadi tempat wisata<sup>[13]</sup>. Kabupaten Bogor terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun 1990- 2015 berdasarkan rata-rata pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bogor per-darsawarsa<sup>[1]</sup>. Seiring meningkatnya jumlah penduduk, Kabupaten Bogor memiliki banyak objek wisata baru yang menarik dikunjungi, sehingga perkembangan objek wisata berupa perubahan jumlah dan jenis objek wisata baru, serta faktor yang berhubungan signifikan dengan perkembangan tersebut perlu diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor.

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Alur Pikir



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

Kabupaten Bogor merupakan daerah tujuan wisata yang terdiri dari Bogor Barat, Bogor Tengah dan Bogor Timur. Objek wisata di Kabupaten Bogor berdasarkan wujudnya terdiri dari alam, budaya, dan buatan manusia. Seluruh objek wisata tersebut dikelompokkan berdasarkan dibukanya objek wisata dalam rentang tahun 1990-2016 yang dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode I (1990-1999), periode II (2000-2009), dan periode III (2010-2016). Sehingga mengetahui perkembangan objek wisata berupa pola penambahan objek wisata di Kabupaten Bogor per-darsawarsa kemudian dikaitkan dengan zona wisatanya. Faktor fisik meliputi ketinggian wilayah dan kemiringan lereng. Sedangkan faktor aksesibilitas meliputi jenis moda transportasi, jenis jaringan jalan, dan jarak objek wisata dari pusat kota. Hasil akhir dari penelitian ini adalah perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 beserta faktor fisik dan aksesibilitas. (lihat Gambar 1)

### 2.2. Pengumpulan Data

Beberapa data sekunder dalam penelitian ini adalah ketinggian wilayah dan kemiringan lereng bersumber dari data SRTM Provinsi Jawa Barat; data batas administrasi, data jarak, dan jaringan jalan Kabupaten Bogor bersumber dari Badan Informasi Geospasial; data jumlah penduduk Kabupaten Bogor tahun 1990-2015 bersumber dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Selain dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, data tahun dibukanya suatu objek wisata diperoleh melalui survey lapang ke tiap objek wisata di Kabupaten Bogor. Selain itu dalam survey lapang juga memperoleh data koordinat tiap objek wisata dan jenis moda transportasi yang dapat menjangkau objek wisata.

### 2.3. Pengolahan Data

Data perkembangan objek wisata yaitu berupa penambahan jumlah objek wisata per-periode dan tiap jenis objek wisata. Data jenis jaringan jalan menurut fungsinya diperoleh dengan memperbesar kawasan objek wisata pada peta jaringan jalan. Data jarak objek wisata dari pusat kota diukur berdasarkan data batas administrasi Kota dan Kabupaten Bogor peta rupa bumi skala 1:25.000. Nilai besaran jarak tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan interval (dekat, sedang dan jauh) yang dihasilkan dari perhitungan statistika. Data jenis moda transportasi darat yang dapat menjangkau lokasi objek wisata diolah menjadi grafik berupa penambahan jumlah objek wisata per-periode. Jumlah penduduk di Kabupaten Bogor diolah menjadi rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk per-periode. Pengolahan data spasial yaitu pembuatan peta perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor dengan simbolisasi berupa warna dan bentuk pada titik lokasi objek wisata untuk membedakan tahun dan jenis objek wisata. Kemudian peta perkembangan tersebut dioverlay dengan data ketinggian wilayah, kemiringan lereng, jenis jaringan jalan, dan buffer jarak dari pusat Kota Bogor.

### 2.4. Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu “Bagaimana perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016?” dilakukan analisis deskriptif dan spasial untuk melihat perkembangan objek wisata berdasarkan zona wisata, kondisi fisik wilayah, serta aksesibilitasnya. Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu “Faktor apa saja yang memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016?” dilakukan analisis deskriptif dan statistik yaitu Uji Statistik *Chi Square* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara perkembangan objek wisata dengan faktor fisik dan aksesibilitas.

## 3. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BOGOR

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak diantara 6°18’0” - 6°47’10” LS dan antara 106°01’45” - 107°13’45” BT serta memiliki luas wilayah berupa daratan seluas ± 298.838,304

Ha. Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan yang terdiri dari 434 desa/kelurahan. Kabupaten Bogor berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, Tangerang, Kabupaten/Kota Bekasi dan Kota Depok di sebelah Utara; Kabupaten Lebak di sebelah Barat; Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur di sebelah Selatan; dan Kabupaten Karawang, Cianjur dan Purwakarta di sebelah Timur. Berdasarkan jumlah penduduknya, jumlah penduduk Kabupaten Bogor pada tahun 2015 sebanyak 5.459.688 jiwa dan menempati posisi pertama se-Jawa Barat atau 11,69% dari total penduduk Provinsi Jawa Barat

Topografi Kabupaten Bogor bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian selatan, sehingga membentuk bentangan lereng yang menghadap ke utara. Selain itu, juga terdapat variasi lereng dari 0% hingga >40%. Kabupaten Bogor dilintasi jalan tol Jakarta-Bogor-Ciawi (Jagorawi) yang merupakan jalur wisata dari Jakarta menuju Bandung. Kabupaten Bogor memiliki jalur Kereta Rel Listrik (KRL) yang menghubungkan Jakarta-Bogor. Selain kereta, sarana transportasi di Kabupaten Bogor yaitu angkutan bus.

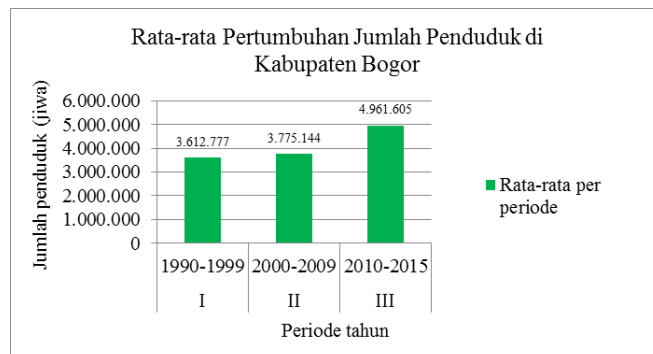
Objek wisata di Kabupaten Bogor didominasi jenis wisata alam karena memiliki jenis tanah yang subur untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan kehutanan; sebagian besar kondisi morfologi berupa dataran tinggi, perbukitan, dan pegunungan. Kabupaten Bogor terdapat dua Taman Nasional yang di dalam kawasannya terdapat berbagai objek wisata, yaitu: Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

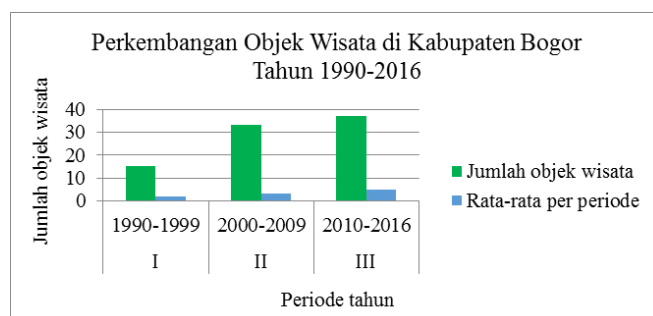
### 4.1. Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor Tahun 1990-2016

Objek wisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: alam, budaya, dan buatan manusia<sup>[12]</sup>. Objek wisata alam mencakup bentuk tanah dan pemandangan (tanah yang datar, danau, gunung, goa, air terjun, dan pemandangan menarik lainnya); hutan; flora dan fauna; dan sumber air panas. Objek wisata budaya dipengaruhi oleh lingkungan maupun kehidupan manusia seperti adat istiadat berupa tata cara hidup daerah, upacara adat; serta kesenian atau kerajinan tangan atau produk lokal lainnya. Objek wisata buatan dipengaruhi oleh aktivitas manusia seperti seni bangunan (tempat ibadah, bangunan adat), situs atau prasasti, museum, dan taman (*Park /Water Park*).

Rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Bogor meningkat ditiap periodenya (Gambar 2). Rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk tertinggi terdapat pada periode III, sedangkan terendah pada periode I. Objek wisata Kabupaten Bogor juga terjadi perkembangan berupa peningkatan jumlah objek wisata ditiap periodenya (Gambar 3). Perkembangan objek wisata pada periode I, II, dan III berturut-turut yaitu 18%, 39% dan 43% dari total peningkatan objek wisata keseluruhan.



Gambar 2. Rata-rata Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bogor Tahun 1990-2015



Gambar 3. Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor Tahun 1990-2016 Berdasarkan Periode Tahun

Berdasarkan jumlah dan rata-rata per-periodenya, perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor terjadi pada periode III, sedangkan paling sedikit terjadi pada periode I. Maka, peningkatan pada perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor terjadi seiring dengan peningkatan rata-rata pertumbuhan jumlah penduduknya. Adanya perkembangan objek wisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, seperti membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat maupun pendatang baru.

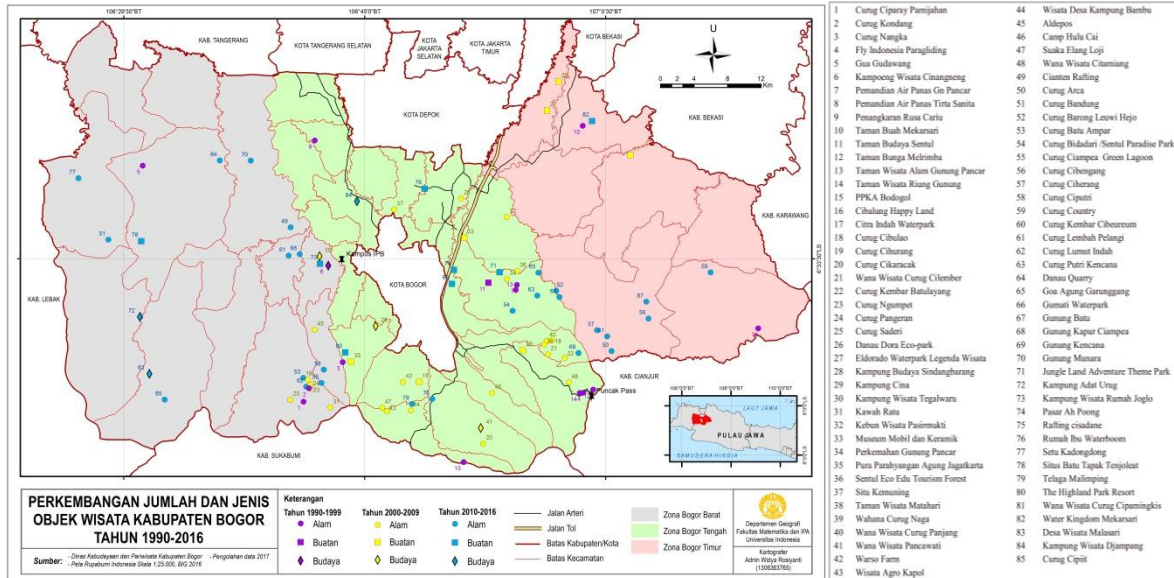
Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 terjadi di Zona Bogor Tengah (Gambar 4). Perkembangan objek wisata terbanyak di Zona Bogor Tengah terjadi pada periode II, sedangkan Zona Bogor Barat dan Timur terjadi pada periode III. Oleh karena itu, perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor pada periode III mulai meluas ke Zona Bogor Barat dan Timur. Penambahan objek wisata baru tidak hanya terfokus di Zona Bogor Tengah.

Perkembangan objek wisata alam terbanyak berada di bagian tengah ke arah selatan Kabupaten Bogor, baik di Zona Bogor Barat, Bogor Tengah maupun Bogor Timur. Hal tersebut didukung kondisi fisik wilayah seperti ketinggian dan kemiringan lereng. Perkembangan objek wisata budaya terbanyak berada di Zona Bogor Barat dan dekat dengan wilayah perkotaan. Objek wisata budaya yang berada jauh dari perkotaan berupa tata cara hidup masyarakat yang masih tradisional dan masih melaksanakan upacara adat. Sedangkan objek wisata budaya yang berada dekat dengan perkotaan berupa kesenian seperti alat musik tradisional dan ilmu bela diri



(pencak silat). Perkembangan objek wisata buatan terbanyak berada di daerah yang dekat dengan wilayah perkotaan, baik kota yang berada di tengah maupun di sekitar administrasi Kabupaten Bogor. Hal tersebut dikarenakan kondisi fisik wilayah yang memudahkan manusia untuk membuka objek wisata baru berupa objek

wisata buatan. Selain itu, aksesibilitas yang dekat dengan perkotaan akan semakin baik, yang dapat dilihat dari jenis jaringan jalannya dan jenis moda transportasi yang dapat digunakan sehingga wisatawan mudah untuk menjangkau lokasi objek wisata.



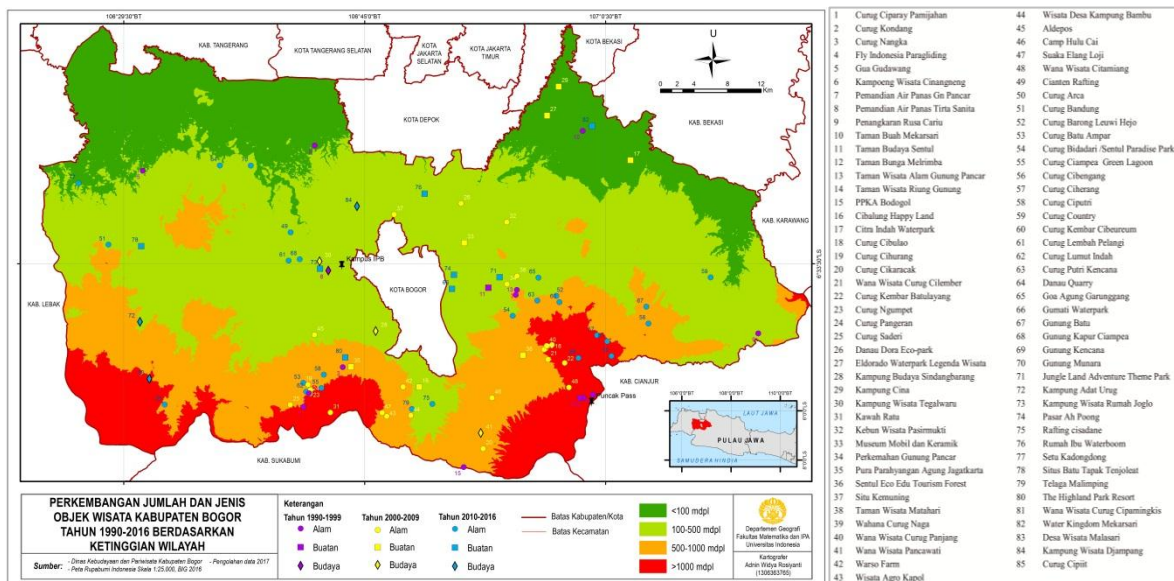
Gambar 4. Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor

#### 4.2. Perkembangan Objek Wisata Berdasarkan Ketinggian Wilayah

Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 berada di 100-500 mdpl, sedangkan paling sedikit berada di <100 mdpl yaitu berturut-turut sebesar 40% dan 8% dari total peningkatan objek wisata keseluruhan (Gambar 5). Perkembangan objek wisata tersebut banyak di ketinggian 100-500 mdpl karena memiliki iklim tropik yang udaranya sejuk, sehingga nyaman untuk kegiatan pariwisata serta mudah untuk dijangkau wisatawan. Hasil nilai *Asymp. Sig* pada uji

statistik *Chi Square* mencapai 0,380 yang berarti >0,05 maka  $H_0$  diterima. Jadi, tidak ada hubungan signifikan antara perkembangan objek wisata dengan ketinggian wilayah.

Perkembangan objek wisata alam terbanyak berada di 500-1.000 mdpl sedangkan paling sedikit berada di <100 mdpl. Perkembangan objek wisata budaya terbanyak berada di 100-500 mdpl, sedangkan paling sedikit berada di 500-1.000 mdpl dan >1.000 mdpl. Perkembangan objek wisata buatan terbanyak berada di 100-500 mdpl, sedangkan paling sedikit berada di 500-1.000 mdpl



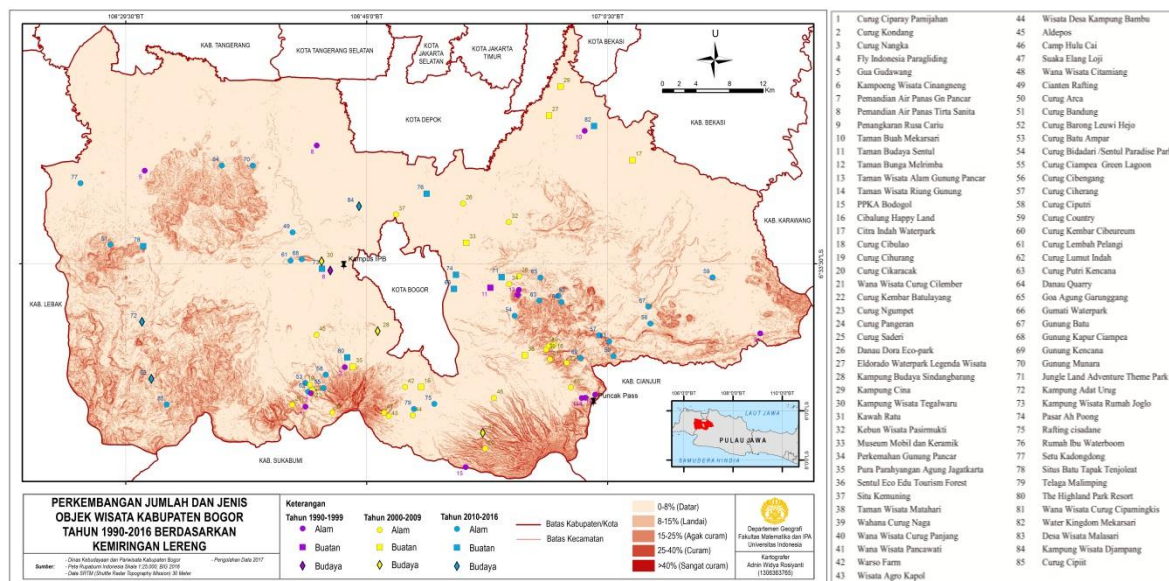
Gambar 5. Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor Berdasarkan Ketinggian Wilayah

#### 4.3. Perkembangan Objek Wisata Berdasarkan Kemiringan Lereng

Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor berada di kemiringan lereng 0-8% yaitu 71% dari total peningkatan objek wisata keseluruhan (Gambar 6). Sedangkan paling sedikit berada di kemiringan lereng 25-40% dan >40% yaitu masing-masing sebesar 1% dari total peningkatan objek wisata keseluruhan. Perkembangan objek wisata banyak di kemiringan lereng 0-8% karena kondisi morfologi yang didominasi oleh batuan penyusun berkemampuan tinggi menyerap air hujan dan jenis tanah yang peka terhadap erosi. Oleh karena itu, wilayah Kabupaten Bogor yang berlereng curam sangat rawan terhadap bencana seperti tanah longsor, sehingga

tidak sesuai untuk kegiatan pariwisata. Hasil nilai *Asymp. Sig* pada uji statistik *Chi Square* mencapai 0,723 yang berarti  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima. Jadi, tidak ada hubungan signifikan antara perkembangan objek wisata dengan kemiringan lereng.

Perkembangan objek wisata alam terbanyak berada di kemiringan lereng 0-8%, sedangkan paling sedikit berada di kemiringan lereng 25-40% dan >40%. Perkembangan objek wisata budaya secara keseluruhan hanya berada di kemiringan lereng 0-8%. Perkembangan objek wisata buatan terbanyak berada di kemiringan lereng 0-8%, sedangkan paling sedikit berada di kemiringan lereng 15-25%.

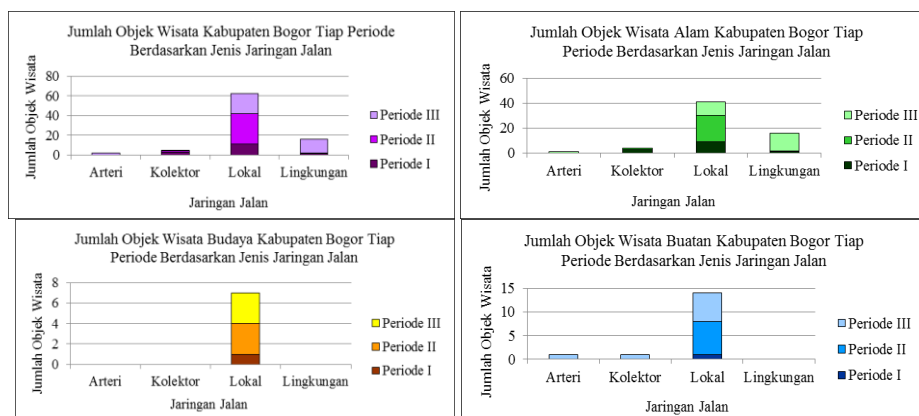


Gambar 6. Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor Berdasarkan Kemiringan Lereng

#### 4.4. Perkembangan Objek Wisata Berdasarkan Jenis Jaringan Jalan

Jenis jaringan jalan menurut fungsi dalam UU No.38 Tahun 2004, yaitu: jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 berada di jalan lokal sedangkan paling sedikit berada di jalan arteri yaitu berturut-turut sebesar 73% dan 2% dari total peningkatan

objek wisata keseluruhan (Gambar 7). Hasil nilai *Asymp. Sig* pada uji statistik *Chi Square* yaitu 0,000 yang berarti  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi, ada hubungan signifikan antara perkembangan objek wisata dengan jenis jaringan jalan. Berdasarkan probabilitasnya, hubungan antara perkembangan objek wisata dengan jenis jaringan jalan tidak terlalu kuat karena nilai koefisien kontingensi yang tidak mendekati nilai satu.



Gambar 7. Jumlah Objek Wisata Kabupaten Bogor Tiap Periode Berdasarkan Jenis Jaringan Jalan

Perkembangan objek wisata alam terbanyak berada di jalan lokal, sedangkan yang paling sedikit berada di jalan arteri. Perkembangan objek wisata budaya secara keseluruhan hanya berada pada jalan lokal. Perkembangan objek wisata buatan terbanyak berada di jalan lokal, sedangkan yang paling sedikit berada di di jalan arteri dan kolektor.

Perkembangan objek wisata didominasi oleh jalan lokal karena hampir seluruh Wilayah Kabupaten Bogor terdiri dari jalan lokal. Jalan lokal difungsikan sebagai jalur menuju ke pusat kegiatan yang penting, kendaraan barang (berat) tidak bisa melewati jalan ini karena jalan lokal memiliki kecepatan rata-rata rendah, jumlah jalan masuk pada jalan lokal tidak dibatasi sehingga wisatawan dapat mengakses objek wisata dengan mudah. Objek wisata yang berada di jalan lokal dapat berupa alam, budaya maupun buatan. Sedangkan objek wisata yang berada di jalan lingkungan hanya berupa objek wisata alam.

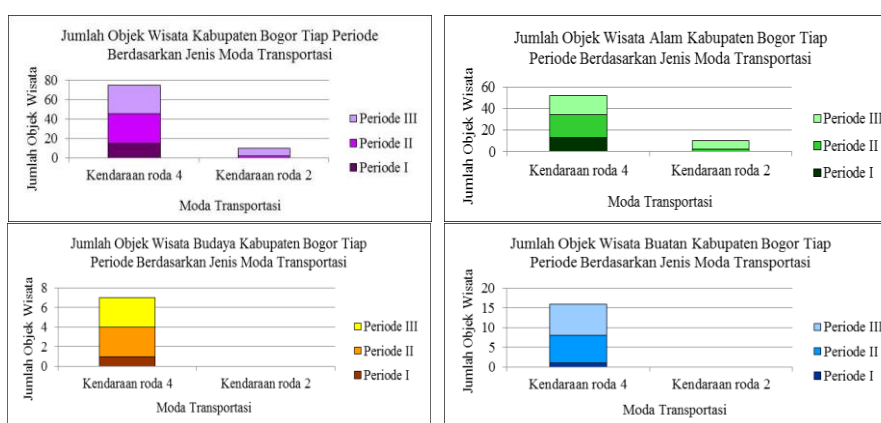
#### 4.5. Perkembangan Objek Wisata Berdasarkan Jenis Jaringan Jalan

Akses transportasi dapat meningkatkan perkembangan wisata karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar dan biaya yang ditimbulkan semakin

murah<sup>[11]</sup>. Jenis moda transportasi darat terdiri dari kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 yaitu objek wisata yang dapat dijangkau kendaraan roda empat sedangkan paling sedikit hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua berturut-turut sebesar 88% dan 12% dari total peningkatan objek wisata keseluruhan (Gambar 8).

Hasil nilai *Asymp. Sig* pada uji statistik *Chi Square* mencapai 0,039 yang berarti  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi, ada hubungan signifikan antara perkembangan objek wisata dengan jenis moda transportasi. Berdasarkan probabilitasnya, hubungan antara perkembangan objek wisata dengan jenis moda transportasi tidak terlalu kuat karena nilai koefisien kontingensi yang tidak mendekati nilai satu.

Perkembangan objek wisata alam terbanyak yaitu objek wisata dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat. Sedangkan paling sedikit hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua. Perkembangan objek wisata budaya dan buatan secara keseluruhan hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat.



Gambar 8. Jumlah Objek Wisata Kabupaten Bogor Tiap Periode Berdasarkan Jenis Moda Transportasi

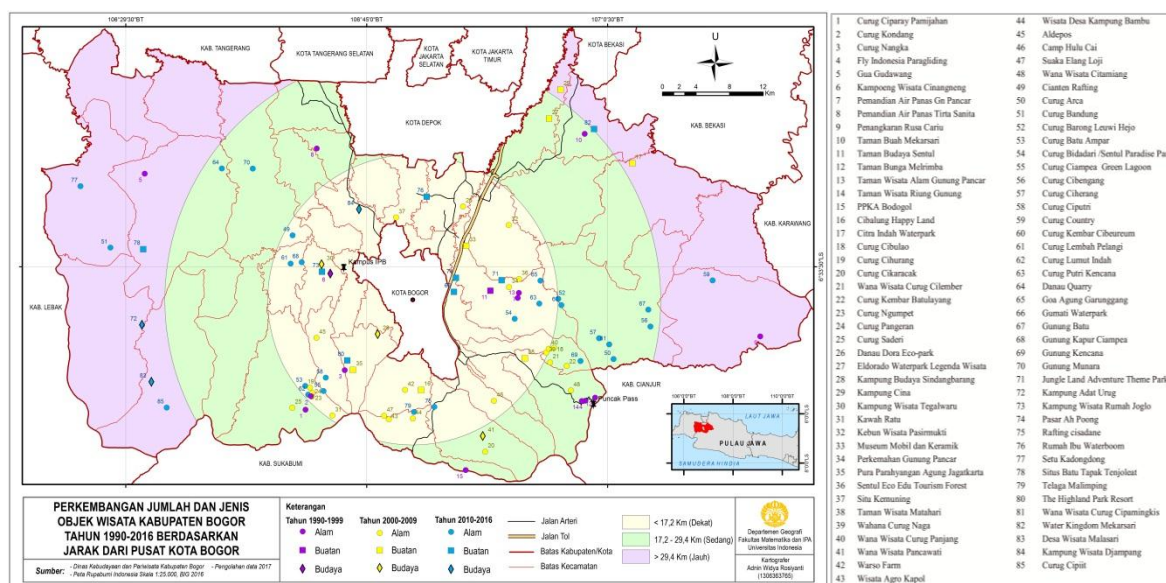
#### 4.6. Perkembangan Objek Wisata Berdasarkan Jarak dari Pusat Kota Bogor

Tidak semua tempat wisata memiliki aksesibilitas sama, ada beberapa tempat wisata yang mudah diakses ataupun tidak mudah diakses, hal tersebut menyebabkan ketidaksetaraan<sup>[9]</sup>. Objek wisata yang berjarak dekat dengan ibukota sebuah provinsi atau kabupaten dapat memiliki kesempatan menarik wisatawan lebih banyak dibandingkan dengan objek wisata yang berjarak jauh dari ibukota sebuah provinsi atau kabupaten<sup>[2]</sup>. Jarak yang digunakan merupakan jarak objek wisata dari pusat Kota Bogor, karena Kota Bogor berada di tengah wilayah administrasi Kabupaten Bogor serta menjadi pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata. Selain itu, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor Tahun 2011-2031, Kawasan Pusat Kota Bogor termasuk dalam Kawasan Strategis Ekonomi yaitu pusat pelayanan kota.

Jarak objek wisata dari pusat Kota Bogor dibagi menjadi tiga kelas yaitu dekat, sedang, dan jauh (Gambar 9). Perkembangan objek wisata di Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 terbanyak berjarak dekat dari pusat Kota Bogor sedangkan yang paling sedikit berjarak jauh dari pusat Kota Bogor yaitu berturut-turut sebesar 56% dan 14% dari total peningkatan objek wisata keseluruhan. Hasil nilai *Asymp. Sig* pada uji statistik *Chi Square* mencapai 0,147 yang berarti  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima. Jadi, tidak ada hubungan yang signifikan antara perkembangan objek wisata dengan jarak objek wisata dari pusat Kota Bogor.

Perkembangan objek wisata alam terbanyak yaitu yang berjarak dekat dari pusat Kota Bogor, sedangkan paling sedikit berjarak jauh dari pusat Kota Bogor. Perkembangan objek wisata budaya dan buatan terbanyak berjarak dekat dari pusat Kota Bogor, sedangkan paling sedikit berjarak sedang dari pusat Kota Bogor.





Gambar 9. Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor Berdasarkan Jarak dari Pusat Kota Bogor

#### 4.7. Keterkaitan Perkembangan Objek Wisata dengan Faktor Fisik dan Aksesibilitas

Persamaan karakteristik Zona Bogor Barat dan Timur yaitu tidak berbatasan langsung dengan Kota Bogor, dan tidak dilalui oleh jalan tol. Sedangkan Zona Bogor Tengah berbatasan langsung dengan Kota Bogor, dan dilalui oleh jalan tol. Berdasarkan persebarannya, perkembangan objek wisata terbanyak berada di Zona Bogor Tengah karena berbatasan langsung dengan Kota Bogor sehingga memiliki aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan Zona Bogor Barat dan Timur.

Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor berjarak dekat dari pusat Kota Bogor. Wilayah yang dekat dari pusat Kota Bogor tersebut memiliki ketinggian 100-500 mdpl dan kemiringan lereng 0-8% yang mendukung kemudahan aksesibilitas seperti dilalui jalan tol dan arteri yang menghubungkan jalan lokal dimana terdapat suatu objek wisata, sehingga wisatawan dapat menggunakan kendaraan beroda empat untuk menjangkau suatu objek wisata.

Perkembangan objek wisata paling sedikit di Kabupaten Bogor juga berjarak jauh dari pusat Kota Bogor. Wilayah yang jauh dari pusat Kota Bogor memiliki aksesibilitas rendah seperti tidak dilalui jalan tol dan arteri yang dapat menghubungkan jalan lokal sehingga terdapat objek wisata yang hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua serta didukung oleh kondisi fisik wilayah. Perkembangan objek wisata paling sedikit berada di ketinggian <100 mdpl, kemiringan lereng <40% serta berada di jalan arteri, karena karakteristik tersebut tidak mendominasi di Kabupaten Bogor. Objek wisata yang berada di kemiringan lereng <40% yaitu Gunung Batu di Kecamatan Sukamakmur.

Perkembangan objek wisata alam terbanyak di Kabupaten Bogor berada di ketinggian 500-1.000 mdpl dan kemiringan lereng 0-8%. Walaupun objek wisata alam

berada di kemiringan lereng 0-8%, untuk menjangkau objek wisata alam tersebut beberapa diantaranya perlu melalui dataran yang berkemiringan lereng 8-15% dan 15-25%. Kondisi fisik wilayah tersebut pun mendukung adanya objek wisata alam berada di jalan lingkungan sehingga objek wisata tersebut hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua. Perkembangan objek wisata budaya maupun buatan terbanyak di Kabupaten Bogor berada di 100-500 mdpl dan kemiringan lereng 0-8%, serta jalan lokal sehingga dapat dijangkau dengan kendaraan beroda empat. Oleh karena itu, perkembangan objek wisata budaya maupun buatan terbanyak berjarak dekat dengan pusat Kota Bogor.

#### 5. KESIMPULAN

Perkembangan objek wisata Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 terbanyak terjadi di Zona Bogor Tengah. Perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor terjadi pada periode III (tahun 2010-2016) dengan jenis objek wisata berupa alam. Sedangkan paling sedikit terjadi pada periode I (tahun 1990-1999) dengan jenis objek wisata berupa budaya.

Berdasarkan kondisi fisik dan aksesibilitasnya, perkembangan objek wisata terbanyak di Kabupaten Bogor berjarak dekat dari pusat Kota Bogor yang berkarakteristik yaitu ketinggian 100-500 mdpl, kemiringan lereng 0-8%, dan berada di jalan lokal sehingga wisatawan dapat menggunakan kendaraan beroda empat untuk menjangkau suatu objek wisata. Sedangkan perkembangan objek wisata paling sedikit di Kabupaten Bogor berada di ketinggian <100 mdpl, kemiringan lereng >40%, jalan arteri, hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua, dan berjarak jauh dari pusat Kota Bogor. Berdasarkan hasil uji statistik bahwa perkembangan objek wisata Kabupaten Bogor tahun 1990-2016 memiliki hubungan signifikan dengan faktor aksesibilitas berupa jenis moda transportasi (kendaraan beroda 4) dan jenis jaringan jalan (jalan lokal).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. *Kabupaten Bogor Dalam Angka 1990-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [2] Devina. (2011). *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai Di Wilayah Karst Kabupaten Gunung Kidul*. Depok: Skripsi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- [3] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. (2017). *Daftar Objek Wisata Kabupaten Bogor tahun 2017*. Cibinong : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
- [4] Harahap, H. (2006). *Analisis Prioritas Strategi Bauran Pemasaran Pada PT. Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor*. Bogor: Skripsi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [5] Holloway, J. C., & Humphreys, C. (2012). *The Business of Tourism (9th ed.)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- [6] Nirwandar, S. (2006). *Pembangunan Sektor Pariwisata di Era Otonomi Daerah*. [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/440\\_1257-PEMBANGUNANSEKTORPARIWISATA1.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/440_1257-PEMBANGUNANSEKTORPARIWISATA1.pdf), diunduh pada 23 Mei 2017
- [7] Pratama, Oki. (2016). *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai Di Kabupaten Banyuwangi*. Depok: Skripsi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- [8] Rani, D.P.M. (2014). *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*. Surabaya : Jurnal Politik Muda, Vol.3 No.3, Universitas Airlangga.
- [9] Rodrigue, J.-P., Comtois C. and Slack B. (2009). *The Geography of Transport Systems, Second Edition*. New York : Routledge.
- [10] Saudale, V. (2016, Desember 6). *Kabupaten Bogor Masuk Top 10 Indeks Pariwisata Indonesia*. <http://www.beritasatu.com/pelayanan-publik/403262-kabupaten-bogor-masuk-top-10-indeks-pariwisata-indonesia.html>, diakses pada 13 Februari 2017.
- [11] Sudiarta, M. (2005). *Dampak Fisik, Ekonomi, Sosial, Budaya Terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Sarangan Denpasar Bali*. Jurnal Manajemen Pariwisata Vol.4 no.2, pp.111-129.
- [12] Sujali. (1993). *Geografi Pariwisata dan kepariwisataan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- [13] Susianti, D. (2016, September 9). *Pendapatan Bertambah, Ekonomi Bergerak*. <http://www.mediaindonesia.com/news/read/66103/pendapatan-bertambah-ekonomi-bergerak/2016-09-09>, diakses pada 13 Februari 2017.
- [14] Suwardiman. (2016, September 28). *Indeks Pariwisata Indonesia, Denpasar menjadi Acuan*. <http://travel.kompas.com/read/2016/09/28/221800527/index.pariwisata.indonesia.denpasar.menjadi.acuan>, diakses pada 23 Mei 2017.
- [15] Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.